



Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman

Volume 3, Nomor 1, Tahun 2017

Tersedia Online: <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>

e-ISSN 2477-6300

## MOTIVASI BELAJAR SISWA *SLOW LEARNER* (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 4 BUANA SAKTI LAMPUNG)

Mutmainah

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

E-mail: [mutmainah.kons@gmail.com](mailto:mutmainah.kons@gmail.com)

### ABSTRAK

*Slow learner* atau lamban belajar pada penelitian ini merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai motivasi belajar Ahmad sebagai siswa *slow learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar Ahmad sangat tinggi, namun kemampuannya sangat rendah, terutama dalam aspek membaca. Lingkungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* karena orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbing anak belajar, dan anggota keluarga tidak memiliki kebiasaan belajar.

**Kata Kunci:** motivasi belajar, *slow learner*.

---

### ABSTRACT

*Slow learner* in this study is a condition that child experiencing slow in the cognitive ability and under the average normal child, it makes them need more time to understand and possessed the object of learning. This study aimed to further find out about Ahmad's learning motivation as a *slow learner* student. This research utilize qualitative approach with case study method. The technique of collecting data using interview and questionnaire. The result of this study showed that learning motivation of Ahmad is very high, but his learning ability very low, in addition reading aspect. The family did not affect motivation of *slow learner* because the parents did not giving a complete learning facility, good situation, guiding, and the family member did not have good learning behavior.

**Keywords:** learning motivation, *slow learner*.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

## PENDAHULUAN

Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Siswa untuk dapat belajar mata pelajaran dengan baik, harus mempunyai motivasi yang tinggi, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dengan motivasi yang tinggi hasil belajar dapat memuaskan, sebaliknya dengan motivasi yang rendah hasil belajar tidak memuaskan (Mappeasse, 2009).

Salah satu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah adalah *slow learner*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ana Lisdiana bahwa “umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar rendah.” Rendahnya motivasi belajar pada *slow learner* disebabkan kegagalan yang sering dialaminya dalam belajar. Hal tersebut terkait dengan karakteristinya, yaitu memiliki IQ sedikit di bawah rata-rata (70-90 menurut skala WISC), sehingga *slow learner* tidak mampu berkembang seperti anak normal pada umumnya (Kholifah, 2015) dan termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Kushendar & Maba, 2017)..

Seperti kasus yang ditemui oleh peneliti pada saat observasi. Seorang siswa kelas empat sekolah dasar bernama Ahmad mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam aspek membaca. Hal ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa *slow learner*. Siswa dengan *slow learner* dapat menimbulkan perasaan cemas, perasaan cemas ini harus di atasi dengan praktis (Maba, 2017b). Siswa *slow learner* memiliki bakat atau IQ yang kurang memadai dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya. Keadaan ini dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan juga dapat berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan atau tidak mendukung bagi dirinya. Siswa- siswa *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, namun juga berkaitan dengan kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral (Rusmawati, Candiasa, Kom, Kirna, & Si, 2001).

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya (Hamdu & Agustina, 2011).

*Slow learner* yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan kepada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang

berkembang lebih lambat dari pada kecepatan normal. *Slow learner* merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler (Rosmawati, 2017).

*Slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak border line (“ambang batas”), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental retardation (tunagrahita) (Suryani, 2010).

Sedangkan definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow Learner* mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75 – 90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai. Siswa *slow learner* hampir dapat ditemui pada setiap sekolah inklusif. Lisdiana mengatakan bahwa kurang lebih 14,1% anak termasuk anak lamban belajar (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2016).

Anak yang lambat dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal/faktor genetik/Hereditas dan faktor Eksternal/Lingkungan. Faktor internal/faktor genetik/Hereditas merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Kelainan tingkah laku anak yang tergolong dalam *slow lerner* adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya. Keadaan demikian itu biasanya terjadi semasa anak masih dalam kandungan ibunya atau pada waktu dilahirkan. Sedangkan faktor Eksternal/Lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar, Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yangdiperoleh melalui perilaku. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan akademik seseorang (Mardianti, 2013).

Kegiatan belajar siswa juga tidak dapat belajar dengan lancar apabila siswa sebagai subyek tidak memiliki motivasi untuk melaksanakannya. Motivasi baik berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa sangat berpengaruh dalam pencapaian

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

prestasi belajar. apabila siswa mempunyai motivasi rendah untuk belajar maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang maksimal. Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern, faktor tersebut terdiri dari keluarga dan sekolah. Keluarga sangat berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar karena sebagian besar waktu siswa berada di rumah. Selain itu hambatan belajar tidak hanya dari keluarga, sekolah juga berperan dalam membantu keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang baik.. Hal ini yang menghambat belajar siswa (St & Astutik, 2014).

Didalam belajar, apabila siswa dalam belajar tidak memiliki minat terhadap bahan yang dipelajarinya maka akan timbul suatu kebosanan dan apabila siswa tidak berbakat pada bahan yang dipelajari, maka proses belajar akan lamban karena siswa tersebut akan kurang semangat terhadap apa yang dipelajari. (Fatra, Sumarno, & Kartikowati, 2017).

Proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan berada pada tingkat optimal (Aritonang, 2008). Guru sebagai evaluator, mampu dan terampil melaksanakan penilaian, terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu, dan dapat mengklasifikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya (Aritonang, 2008).

Pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk menyembuhkan, membuat pengajaran menjadi lebih baik dan memperbaiki prestasi belajar siswa dengan menggunakan penyesuaian strategi belajar sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang telah ditentukan. pengajaran remedial untuk anak lamban belajar (*Slow learner*) adalah suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, memiliki prestasi dan perkembangan belajar yang rendah dikarenakan mempunyai IQ 83, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam kegiatan belajarnya dibandingkan dengan anak lain yang memiliki potensi intelektual yang sama untuk memperbaiki prestasi belajarnya dengan menggunakan penyesuaian strategi belajar sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang telah ditentukan (Nursiyana, 2016).

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai motivasi belajar Ahmad sebagai siswa *slow learner* di Sekolah Dasar Negeri 04 Buana Sakti Lampung.

## METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut

terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Novianti, 2011) Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Aunaya, 2017).

Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017b).

Instrumen pengumpul data adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Maba, 2017a). Instrumennya berupa wawancara dan angket.

Peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang motivasi belajar siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan dalam belajar kelas IV SD Negeri 4 Buana Sakti Kemudian peneliti mempersiapkan proposal penelitian dan mengurus perizinan yang dibutuhkan.

Desain penelitian diartikan sebagai rencana yang memandu peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Rahardjo, 2017a) Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal *embedded*, menurut Sutopo ia mengatakan studi kasus tunggal terpancang atau *embedded case study* adalah karena fokus penelitian telah ditentukan sebelum penelitian terjun menggali informasi data di lapangan (Eka Jaya, Sukino, & Maulu, t.t., hlm. 19).

Subyek dalam penelitian ini yaitu Ahmad. Ahmad adalah siswa kelas IV di SD Negeri 4. Ahmad merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ahmad tinggal bersama orang tua, dan kakak laki-laki. Alasan peneliti memilih Ahmad sebagai subyek penelitian adalah karena Ahmad memiliki permasalahan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ahmad membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dibandingkan teman-teman sekelas.

Secara umum Ahmad merupakan anak yang ceria seperti anak-anak seusianya. Ahmad mempunyai rasa percaya diri. Ahmad selalu mengobrol dengan teman-teman saat istirahat. Ahmad terlihat tidak memperlakukan keadaan dirinya.

Objek dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dilihat dari motivasi intrinsik berupa keinginan untuk berprestasi, dorongan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita, dan motivasi ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Nurahmawati, 2017).

Sampel penelitian menurut Sugiyono ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2000). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam motivasi belajar siswa slow learner sehingga ruang kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti sebagai lokasi penelitian yang beralamat di desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Waktu penelitian dimulai pada bulan November 2017 tahap penyusunan hasil penelitian yang selesai pada bulan Desember 2017.

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data (Muhadjir, 2006). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode penyebaran angket kepada peserta didik. Berikut adalah penjelasan masing-masing teknik yang digunakan. Metode observasi sendiri adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya (Sugiyono, 2000). Sedangkan metode wawancara adalah proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu obyek (Soegijono & KR, 1993). Peneliti melakukan wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, wali kelas. Dan yang terakhir adalah metode kuesioner (angket) yaitu daftar pertanyaan terstruktur dengan alternatif jawaban yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan atau pendapat pribadinya (Rahman & Dewantara, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SD N 4 Buanasakti merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di desa Buanasakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah seluruh siswa 40 orang, kelas I berjumlah 6 orang, kelas II berjumlah 5 orang, kelas III berjumlah 6 orang, kelas IV berjumlah 12 orang, kelas V berjumlah 8 orang, dan kelas VI berjumlah 3 orang, dengan jumlah guru yang mengajar disana ada 6 orang.

Seorang siswa bernama Ahmad kelas IV SD mengalami masalah *slow learner* atau lamban dalam belajar. Ahmad kurang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sulit memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru, merasa tidak mampu dalam menghadapi pelajaran yang sulit dan tidak berusaha memecahkannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas didapatkan hasil penelitian tentang motivasi belajar slow learner sebagai berikut.

Pertanyaan:

*Apakah di SD Negri 4 Buanasakti ini ada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau lamban dalam belajar?*

*Kemudian apa yang menjadi penyebab peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam belajar?*

*Bagaimana pihak sekolah menangani siswa yang lamban dalam belajar tersebut?*

*Jawaban Kepala Sekolah: Iya ada*

*Jawaban Wali Kelas : Ada*

*Jawaban Guru Kelas : pasti ada lah mbak ...namanya anak kan mempunyai kemampuan masing-masing*

*Jawaban Kepala Sekolah: faktornya anak tersebut kurang lancar dalam hal membaca..*

*Jawaban Wali Kelas : karena faktor turunan, karena kalau orang tunya pandai pasti akan memperhatikan belajarnya... menanyakan tentang nilai anaknya sekolah.*

*Jawaban Guru Kelas: faktornya yaaa....ada yang tidak suka dengan mata pelajarannya, tidak suka dengan gurunya.*

*Jawaban Kepala Sekolah: diberikan motivasi...contohnya diberi hadiah ketika mendapat peringkat kelas..seperti..buku...alat tulis..supaya anak tersebut semangat untuk belajar membaca.*

*Jawaban Wali Kelas :Yaaa.....Dibina...diarahkan....apabila belum paham diadakan remedi Sering diulang, supaya anak itu benar-benar paham, Selalu diingatkan supaya tidak lupa ,,pulang dikasih PR supaya anak itu belajar.*

*Jawaban Guru Kelas: Memakai alat peraga supaya anak itu tertarik belajar*

Dengan demikian hasil wawancara yang diperoleh mendukung hasil analisis dari angket yang telah diisi oleh siswa, yakni tingkat *Slow Learner* siswa SD Negri 4 Buana Sakti ini tergolong cukup.

Savage mengemukakan bahwa pada umumnya siswa yang tidak bisa menangkap semudah anak lain, salah satunya siswa yang lambat dalam belajar, siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengerjakan tugas, dan siswa yang dapat menyelesaikan tugas namun memiliki banyak jawaban yang kurang tepat disebut *slow learner*. Beliau mengungkapkan bahwa, “.. *the child whose achievement is below that of the rest of the group; in short, the child who has trouble learning*. Siswa yang memiliki kemampuan di bawah kelompok, pada umumnya mereka memiliki masalah dalam belajar (Wijaya, 2016).

Sedangkan Nani Triani dan Amir mengemukakan bahwa anak dengan prestasi belajar rendah tetapi IQ nya sedikit di bawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau *slow learner*. Siswa dengan kategori *slow learner* cenderung pernah tinggal kelas sehingga biasanya akan dijauhi oleh teman sekelas. Anak-anak dengan lamban belajar atau

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

slow learner tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain pada seperti aspek bahasa atau komunikasi, emosi dan sosial (Anggraeni, 2015).

Mumpuniarti menjelaskan anak lamban belajar apabila dimasukkan di sekolah luar biasa golongan C (tuna grahita) maka akan menjadi yang paling pandai, tetapi jika di sekolah umum maka menjadi yang paling bodoh. Kecerdasan anak lamban belajar berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan *border line* atau ambang batas. Anak lamban belajar perlu diberikan bantuan atau penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Motivasi belajar Ahmad cukup tinggi. Namun, Kemampuan membaca yang dimiliki masih rendah, sehingga memacunya untuk giat belajar, seperti: rajin mengikuti pelajaran, mau memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan tugas, serta rajin belajar di rumah.

Lingkungan keluarga/rumah tidak mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian. Orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbingnya belajar, serta anggota keluarga yang tidak memiliki kebiasaan belajar. Anak lamban belajar memerlukan bimbingan khusus dari guru apabila berada di sekolah normal agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Guru hendaknya menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada siswa di setiap awal pembelajaran agar siswa lebih termotivasi untuk belajar. Guru hendaknya memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah untuk memotivasi siswa dalam belajar. Guru hendaknya menurunkan tingkat kesulitan tugas-tugas yang diberikan. Guru kelas hendaknya membuat buku penghubung sebagai media komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan belajar siswa, baik slow learner maupun siswa lainnya.

## REFERENSI

- Anggraeni, L. (2015). Kecerdasan Interpersonal Siswa Slow Learner Di Kelas Iii Sd Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Pgsd.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Aunaya, G. Z. (2017). Pembinaan Karakter Di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111.  
<https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Eka Jaya, P. U., Sukino, P., & Maulu, H. (t.t.). Manajemen Perpustakaan Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMA Negeri Terakreditasi A Kota Pontianak). *JURNAL SOCIA*, 14(1).
- Fatra, M., Sumarno, S., & Kartikowati, S. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sman Binaan Khusus Kota Dumai. *Jurnal Ta'lim*, 5(2), 59–74.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90–96.
- Kholifah, R. (2015). Motivasi Belajar Seorang Slow Learner di Kelas IV SD Kanisius Pugeran 1. PGSD.
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 95–102.
- Maba, A. P. (2017a). Mengembangkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Open Science Framework*.  
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/E9Q2S>
- Maba, A. P. (2017b). Paradoxical intervention dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi kecemasan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 99–109.
- Mappeasse, M. Y. (2009). Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Medtek*, 1(2), 1–6.
- Mardianti, M. (2013). Pengaruh Slow Learner dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa Mts Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 4(1), 14–27.
- Muhadjir, N. (2006). Metode Penelitian. Cetakan kedua, Alfabeta, Bandung.
- Novianti, N. R. (2011). Kontribusi pengelolaan laboratorium dan motivasi belajar siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan MIPA. Edisi khusus*, (1), 158–166.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Nurahmawati, A. (2017). Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iii. *Basic Education*, 6(4), 281–288.
- Nursiyana, O. (2016). Pelaksanaan Pengajaran Remedial Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 1 Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. PGSD.
- Rahardjo, M. (2017a). Desain penelitian studi kasus: Pengalaman empirik.
- Rahardjo, M. (2017b). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rahman, A., & Dewantara, R. Y. (2017). Pengaruh Kemudahan Penggunaan dan Kemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Minat Menggunakan Situs Jual Beli Online”(Studi Kasus pada Pengguna Situs Jual Beli “Z”). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 52(1), 1–7.
- Rosmawati, R. (2017). Pengaruh antara Slow Learner Terhadap Kesulitan Belajar Biologi MTs. BuLu-BuLu Kab Jeneponto. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rusmawati, P. E., Candiasa, I. M., Kom, M. I., Kirna, I. M., & Si, M. (2001). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 3.
- Soegijono, M. S., & KR, D. (1993). Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1).
- St, S., & Astutik, S. (2014). Family Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Pada Anak Slow Learner. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 17–35.
- Sugiyono, D. (2000). Metode Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Wijaya, A. S. D. (2016). Layanan Akomodasi Guru Dalam Pembelajaran Untuk Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Va, Sd Negeri Tamansari I, Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2015/2016. PGSD.